

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masa remaja merupakan suatu tahap antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Masa ini ditandai dengan percepatan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial. Masa transisi yang dialami remaja dari masa kanak-kanak ke dewasa dan dikenal dengan masa pubertas menurut Israd, dkk (2014). Remaja menurut UU Perlindungan Anak adalah seseorang yang berusia antara 10-18 tahun, dan merupakan kelompok penduduk Indonesia dengan jumlah yang cukup besar hampir 20% dari jumlah penduduk (Kemenkes 2018).

Pertumbuhan dan perkembangan pada masa remaja akan berlangsung dengan cepat yang disebut dengan masa pubertas. Masa pubertas adalah masa ketika seorang anak mengalami perubahan fisik, psikis, dan pematangan fungsi organ reproduksi. Peristiwa terpenting yang terjadi pada remaja putri saat mengalami pubertas adalah datangnya menstruasi (Marmi, 2013).

Menstruasi merupakan bagian normal proses siklus alami yang terjadi pada wanita sehat diantara masa pubertas hingga akhir tahun-tahun reproduksi dan permulaan menstruasi yang disebut dengan *menarche* (Verawaty Rahayu, 2012). Usia rata-rata *menarche* di Kota Bandung adalah 12,70 tahun (Risksdas Jawa Barat 2018).

World Health Organization (WHO) mengemukakan bahwa menstruasi yang semakin muda memungkinkan remaja putri lebih cepat bersentuhan dengan kehidupan seksual sehingga kemungkinan remaja untuk hamil dan menjadi seorang ibu semakin besar. Kesehatan remaja memiliki efek antar generasi. Sebaliknya, *menarche* yang lambat juga berdampak terhadap lambatnya kematangan fisik, baik hormon maupun organ tubuh (Amaliah, 2012). Indonesia mengalami penurunan usia *menarche* berdasarkan hasil data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2013 diketahui bahwa terdapat 5,2% anak-anak di Indonesia memasuki usia *menarche* dibawah usia 12 tahun dan sebesar 25,3% remaja putri mengalami *menarche* pada usia menjelang 12 tahun (Kemenkes RI, 2013).

Kejadian menstruasi yang lebih awal dimana ketika seorang anak belum mencapai kedewasaan dan kematangan pikiran ditambah dengan faktor kurangnya pengetahuanyang didapat akan memunculkan bermacam respon psikologis pada anak perempuan, seperti menstruasi begitu terasa menakutkan, traumatik, bahkan menjijikan bagi anak. Anak-anak perempuan yang tidak mengenal tubuhnya dan bagaimana proses reproduksi berlangsung dapat mengira bahwa menstruasi merupakan bukti adanya penyakit atau bahkan hukuman akan tingkah laku yang buruk hingga seringkali menyebabkan anak takut dan gelisah, selain itu anak menjadi sering merasa sangat malu dan merasa kotor saat menstruasi pertama mereka (Harahap Erris, 2014).

Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan seksual di Indonesia berdasarkan survey yang dilakukan oleh BKKBN relatif rendah dilihat dari minimnya pengetahuan kesehatan reproduksi dan kesenjangan dalam pembinaan pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi (BKKBN, 2012). Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi khususnya menstruasi disebabkan oleh perasaan tabu dikalangan masyarakat Indonesia untuk menceritakan masalah menstruasi, yang membuat remaja putri kurang kesiapan mental padahal itu sangat diperlukan karena perasaan cemas dan takut akan muncul. Untuk itu, remaja perlu persiapan dalam menghadapi datangnya menstruasi (Sinaga, 2017).

Kasus yang memaparkan tentang dampak negatif dari ketidaktahuan remaja mengenai menstruasi pertama dalam sebuah jurnal yaitu “ Remaja berusia 11 tahun ditemukan hampir pingsan di dalam kamar oleh orangtuanya dan segera dibawa ke rumah sakit. Dikarenakan jumlah perawat terbatas dan perawat sedang melayani pasien lainnya, maka saat itu segera dibawa masuk ke ruang tindakan dan ditangani oleh dokter. Menurut orangtuanya, mereka panik ketika melihat anaknya hampir pingsan dengan kondisi banyak darah. Mereka semakin panik karena anaknya tidak bisa menjawab ketika ditanya apa yang terjadi. Langkah pertama yang dilakukan adalah membawa segera anaknya ke fasilitas kesehatan terdekat. Ternyata remaja tersebut mendapatkan menstruasi pertama kalinya. Solusi sederhana yang diberikan oleh dokter adalah memberinya pembalut, resep vitamin dan konsultasi tentang kesehatan reproduksi terhadap remaja dan orang tuanya” (Respati, 2012).

Dari kasus diatas dapat diketahui bahwa remaja yang belum mendapatkan pengetahuan maupun informasi yang benar tentang menstruasi akan menyerap informasi yang salah tentang menstruasi, bahkan cenderung mengkaitkan menstruasi dengan sesuatu hal yang negatif. Ketidaktahuan anak tentang menstruasi dapat mengakibatkan anak sulit untuk menerima menstruasi (Budiati & Apriastuti, 2012).

Seiring terjadinya penurunan usia menstruasi yang terjadi di Indonesia yaitu dikalangan siswi sekolah dasar yang menginjak usia remaja awal sangat penting sekali untuk dibekali pengetahuan tentang menstruasi yang mumpuni agar remaja putri mampu memahami dengan baik bagaimana menstruasi yang terjadi pada setiap wanita dan tidak menganggap bahwa menstruasi merupakan hal yang tabu ataupun negatif.

Dalam hal ini peran pemerintah berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.02.02/MENKES/52/2015 tentang Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2015–2019, salah satu sasaran strategis yang akan dicapai Kementerian Kesehatan adalah pembinaan ketahanan remaja. Indikator keberhasilan diukur dari peningkatan persentase pengetahuan dan pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi sebesar 75%.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosmiati, dkk (2018) terkait pengetahuan menstruasi pada remaja putri didapati hasil bahwa di SDN 1 dan SDN 2 Cihalarang Kabupaten Ciamis dari jumlah 66 responden didapati

pengetahuan kurang tentang menstruasi frekuensi tertinggi sebanyak 40 siswi (65.6%).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ida Nurmawanti, Feby Erawantini (2019) menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang menstruasi di SDN Tegalgede 01 Kabupaten Jember berjumlah 37 responden, dari hasil penelitian didapati bahwa gambaran pengetahuan siswi di SDN Tegalgede menunjukkan bahwa pengetahuan kurang (54,1%) lebih banyak dibandingkan pengetahuan baik (45,9%).

Portal Data Kota Bandung tahun 2020, populasi remaja putri usia 10-14 tahun yaitu 208.448 jiwa . Data menunjukkan banyaknya penduduk menurut usia 10-14 tahun dengan peringkat pertama di Kota Bandung terdapat di Kecamatan Kiaracondong Kelurahan Babakan Sari dari 30 Kecamatan yang terdapat di Kota Bandung, yaitu 3.244 jiwa dengan jumlah 1.620 penduduk laki-laki dan 1.624 penduduk perempuan (Badan Pusat Statistik Kota Bandung, 2020).

Jumlah siswa SD tertinggi dengan peringkat pertama di wilayah Kecamatan Kiaracondong yaitu SDN 158 Babakan Sari Babakan Surabaya dari 17 SD yang ada di wilayah Kecamatan Kiaracondong, yaitu 1.009 peserta didik dengan jumlah 586 peserta didik laki-laki dan 483 peserta didik perempuan (Kemendikbud, 2020).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SDN 158 Babakan Sari Babakan Surabaya diketahui bahwa di SDN 158 Babakan Sari Babakan

Surabaya sebelumnya belum ada penelitian yang dilaksanakan terkait dengan menstruasi namun pengenalan singkat mengenai pubertas sudah diberikan dalam mata pelajaran PJOK (Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan).

Hasil wawancara yang diperoleh peneliti dengan biro informasi di SDN 158 Babakan Sari Babakan Surabaya bahwa usia remaja awal yaitu usia 10-12 tahun terdapat di kelas 5 dan 6, namun peneliti hanya bisa melakukan penelitian terhadap siswi kelas 5 saja dikarenakan kelas 6 sudah tidak ada kegiatan belajar mengajar sehingga pihak biro informasi hanya mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian terhadap siswi kelas 5.

Data yang didapatkan dari hasil wawancara via *WhatsApp* pada tanggal 28 Juni 2021 pada 7 siswi SDN 158 Babakan Sari Babakan Surabaya didapatkan bahwa 7 siswi tersebut mengetahui pengertian menstruasi tetapi belum memahami mengenai siklus menstruasi, tanda gejala yang muncul dan bagaimana *hygiene* genetalia saat menstruasi dengan benar.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “Gambaran Pengetahuan Menstruasi Pada Remaja Putri di SDN 158 Babakan Sari Babakan Surabaya Kota Bandung”

1.2. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Gambaran Pengetahuan Menstruasi Pada Remaja Putri di SDN 158 Babakan Sari Babakan Surabaya Kota Bandung?”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Menstruasi Pada Remaja Putri di SDN 158 Babakan Sari Babakan Surabaya Kota Bandung.

1.3.2. Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi gambaran pengetahuan pengertian menstruasi pada remaja putri.
- 2) Mengidentifikasi gambaran pengetahuan remaja putri tentang siklus menstruasi.
- 3) Mengidentifikasi gambaran pengetahuan remaja putri tentang tanda dan gejala menstruasi .
- 4) Mengidentifikasi gambaran pengetahuan remaja putri tentang *hygiene* genetalia saat menstruasi.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang Menstruasi pada remaja putri khususnya pada ruang lingkup Keperawatan Maternitas.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) SDN 158 Babakan Sari Babakan Surabaya

Menjadikan gambaran pengetahuan terkait pengetahuan anak didiknya tentang menghadapi menstruasi, sehingga sekolah dapat membuat program pendidikan ataupun penyuluhan terkait reproduksi dan masa pubertas.

2) Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadi data dasar untuk penelitian selanjutnya tentang kesehatan reproduksi khususnya tentang menstruasi.

3) Universitas Bhakti Kencana

Untuk menambah bahan bacaan terkait gambaran pengetahuan tentang Menstruasi dan sebagai literatur untuk penelitian selanjutnya bagi Mahasiswa dan Dosen.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian dalam konteks keilmuan pada penelitian ini adalah Keperawatan Maternitas. Jenis penelitian kuantitatif dengan penerapan metode penelitian deskriptif.